

Kajian historis carok di Madura pada masa kolonialisme Belanda

Melina Nur Hafida^{1*}, Daya Negri Wijaya¹, Dewa Agung Gede Agung¹,
Aditya Nugroho Widiadi¹

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, Indonesia

Email: melina.nur.2207318@students.um.ac.id; daya.negri.fis@um.ac.id;
dewa.agung@um.ac.id, aditya_widiadi@um.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 14/12/2023; Revisi: 05/01/2024; Disetujui: 18/01/2024

Abstrak: Secara historis pada abad 18 M carok dilakukan sebagai upaya melawan kolonialisme. Carok di simbolkan dengan cerulit sebagai perlawanan. Bagi Belanda celurit disimbolkan sebagai para jagoan. Lalu kesewenangan Belanda ingin membeli lahan seluas-luasnya dengan harga murah melalui carik rembang dengan cara licik untuk memenuhi keinginan. Keresaan ini menimbulkan ketidakadilan hingga muncul kegagalan carik rembang oleh Sakera. Selanjutnya Belanda mengutus salah satu jagoan pabrik untuk membunuh sakera, sehingga masyarakat tergerak menentang. Namun, Belanda melakukan adu domba hingga membuat citra celurit maupun Madura menjadi negatif. Sebelum melakukan Carok terdapat persyaratan khusus yang harus terpenuhi terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan mengkaji dari sisi historis pemaknaan carok di Madura pada masa kolonialisme Belanda dengan menggunakan metode historis. Tahapan metode historis diantaranya heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Heuristik berupa primer keterangan dari informan dan sekunder buku dan journal dengan kata kunci Madura dan carok. Tahap kritik data primer dan sekunder diseleksi secara intern untuk mengetahui kredibilitas dan autensitas sumber. Pada tahap interpretasi menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall. Hasil penelitian ini istilah carok pertama kali dikenal dan dilakukan oleh masyarakat Madura pada masa kolonialisme Belanda. Awal mula dilakukan carok untuk menentang dan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pada masa sekarang carok dianggap sebagai identitas budaya masyarakat Madura.

Kata kunci: sejarah; carok; kolonialisme; Madura

Abstract: Historically, in the 18th century, carok was carried out as an effort to fight colonialism. Carok was symbolized by celurit as resistance. For the Dutch, celurit symbolized the heroes. Then the Dutch arbitrariness wanted to buy as much land as possible at a low price through carik rembang in a cunning way to fulfill their wishes. This injustice led to the failure of the carik rembang by Sakera. Furthermore, the Dutch sent one of the factory heroes to kill Sakera, so that the community was moved to oppose. However, the Dutch conducted divide and conquer to make the image of celurit and Madura negative. Before conducting Carok, there are special requirements that must be met first. This research aims to examine the historical meaning of carok in Madura during Dutch colonialism by using historical methods. The stages of the historical method include heuristics, criticism, interpretation, historiography. Heuristics in the form of primary information from informants and secondary books and journals with the keywords Madura and carok. The primary and secondary data critique stages are internally selected to determine the credibility and authenticity of the source. At the interpretation stage using Stuart Hall's cultural identity theory. The results of this study show that the term carok was first recognized and carried out by the Madurese community during Dutch colonialism. The beginning of carok was carried out to oppose and fight against the Dutch. Nowadays, carok is considered as the cultural identity of Madurese society.

Keywords: history; carok; colonialism; Madura

Pendahuluan

Madura termasuk dalam wilayah Jawa Timur yang memiliki kebudayaan tersendiri. Kebudayaan yang melekat telah disepakati dalam sebuah sistem sosial, tindakan yang dilakukan oleh manusia berkaitan dengan aturan secara tertulis, implisit dan baik buruk setiap tindakan (Dayanti & Legowo, 2021). Selama ini masyarakat madura dikenal memiliki kultur yang keras, mudah tersinggung (Wahyudi et al., 2015). Salah satu budaya yang khas, unik, serta identitas budaya tersebut dianggap sebagai jati diri mereka dalam berperilaku dan berkehidupan. Salah satu hal yang terkenal dari Madura adalah mengenai Carok (Handayani & Misbah, 2019). Carok merupakan cara penyelesaian terakhir dari suatu permasalahan yang terjadi pada masyarakat Madura. Bagi masyarakat Madura, Carok memiliki kaitan dengan budaya dan harga diri. Persepektif ini muncul ketika kolonialisme Belanda, yang mana masyarakat berupaya untuk melakukan perlawanan karena dipaksa untuk menjual tanah mereka. Sebagai langkah untuk melakukan perlawanan mereka menggunakan carok sebagai jalan penyelesaiannya. Carok sebagai bentuk perlawanan dan bentuk pertarungan tradisional yang dilakukan antar individu menggunakan celurit, yang telah melekat kuar menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Madura (Anan et al., 2023). Terjadinya carok wujud adanya dinamika sosial politik yang terjadi pada masa periode itu. Seiring dengan upaya penguasaan dan pemberlakuan sistem kolonial, terjadinya carok di Madura turut dipengaruhi oleh adanya penetapan dinamika politik yang terjadi (Ar Razy & Dienaputra, 2023). Penelitian mengenai kajian historis carok di Madura pada masa kini tidak hanya memberikan wawasan secara mendalam mengenai aspek budaya dan tradisional masyarakat Madura. Tetapi mencerminkan adanya resistensi dan penyesuaian terhadap dominasi kolonial.

Beberapa penelitian berkaitan dengan carok diantaranya, penelitian mengenai Alasan harga diri pada praktek carok dalam tinjauan Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam (Syarof & Tobroni, 2020). Tradisi carok sebagai adat maduara dalam perspektif kronologi dan alternatif penyelesaian perkara menggunakan Restorative Justice (Mustikajati et al., 2021). Menilik budaya Carok pada masyarakat Madura dalam sistem hukum adat di Indonesia (Sangadji et al., 2021), aspek-aspek psikologis budaya carok dengan fokus kajian collective self esteem, social prestice dan musyawarah mufakat (Asiyah & Muttaqin, 2021). Islam dan paradoks terhadap budaya Carok di Madura dalam tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Ontologi et al., 2021). Relevansi Carok dan Settong Dara dalam Perspektif Sejarah untuk Mengurangi Stigma Negatif Madura (Shobiroh et al., 2023). Penanggulangan tindak pidana pembunuhan dengan cara carok pada masyarakat Madura (Hidayati, 2023). Penelitian mengenai carok banyak membahas terkait carok sebagai budaya dan cara perlindungan yang menjadi identitas masyarakat Madura dan dikenal dengan konotasi Negatif. Kajian historis yang melatar belakangi munculnya carok belum dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian carok dalam konteks historis penting dilakukan untuk memahami adanya dinamika sosial, politik, budaya yang bertentangan dan menjadi sebuah identitas masyarakat ketika berhadapan dengan masalah dan gangguan. Penelitian ini akan menggali akar historis carok di Madura dan perannya terhadap struktur sosial masyarakat Madura, melakukan penggalian terkait

dinamika yang terjadi selama masa kolonialisme Belanda di wilayah Madura. Kajian historis ini juga akan menggali bagaimana pergeseran nilai budaya dan norma akibat dampak dari interaksi terhadap kolonialisme Belanda. Pertanyaan yang berupaya dijawab dalam penelitian ini berkaitan dengan tindakan kolonialisme berpengaruh terhadap upaya mempertahankan identitas budayanya. Kajian ini akan menelisik peranan carok dalam konteks sejarah kolonialisme Belanda di Madura. Kajian historis carok di Madura pada masa kolonialisme Belanda memberikan perspektif baru dalam kajian sejarah munculnya carok dianggap menjadi identitas masyarakat Madura.

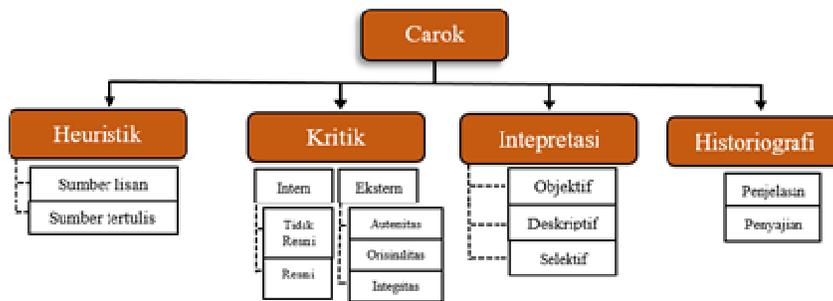
Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode historis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan sumber-sumber historis yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan berbagai fenomena dan data bersifat apa adanya dengan lebih menekankan makna. Empat tahapan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Herlina, 2020). Tahapan pertama heuristik mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder mengenai akar historis terjadinya carok pada masa kolonialisme Belanda. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan oral tradisi, berdasarkan wawancara dengan 6 informan yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling diantaranya (1) tokoh masyarakat asli Madura yang berusia 60 tahun, (2) Paham terkait carok dan melakukan carok, (3) Pernah berpartisipasi dalam proses perjanjian carok atau yang disebut dengan menanamkan prinsip *settong dara*. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu satu orang mantan pelaku carok, sesepuh, tokoh masyarakat sekaligus menjadi budayawan. Lima orang menjadi informan pendukung yakni masyarakat lokal Madura. Keterangan informan akan diperoleh data terkait akar dari munculnya carok di Madura berdasarkan keterangan informan yang dipilih sesuai dengan kriteria diatas. Data arsip Belanda, surat kabar yang relevan untuk mengkaji akar historis adanya carok di Madura pada masa kolonialisme Belanda.

Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku artikel dan journal yang relevan dengan kata kunci carok, kolonialisme Belanda di Madura, sejarah Madura, *Settong dara*. Akan diperoleh data pendukung yang menjelaskan asal mula munculnya carok di Madura. Tahapan kedua yaitu kritik ekstren untuk melakukan uji pada sumber yang digunakan, dari keabsahan data agar dapat memberikan informasi yang valid. Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas data. Pada tahapan kritik dilakukan penyeleksian sumber berdasarkan keterangan informan kunci dan pendukung. Tahap ini juga dilakukan seleksi sumber tertulis dan beberapa literatur pendukung untuk mengetahui asal sumber dan ke valid an sumber. Tahap ketiga melakukan interpretasi dengan tujuan menafsirkan berbagai makna yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan dukungan teori identitas Stuart Hall untuk mengetahui pemahaman, kompleksitas, identitas budaya carok pada masa kolonialisme Belanda. Point utama dari teori identitas dalam melakukan interpretasi menyoroti bentuk identitas, konsep diferensiasi masyarakat, identifikasi posisi dan identifikasi proses, identitas (Hall, 1997).

Gambar 1

Metodologi historis (Herlina, 2020)



Upaya serta konsep yang dilakukan oleh masyarakat Madura dalam mempertahankan identitasnya. Tahap terakhir adalah historiografi penulisan hasil dari intepretasi data. Historiografi dilakukan dengan menyajikan informasi berdasarkan data dan fakta yang diperoleh. Dalam penelitian ini disajikan historiografi terkait akar terjadinya carok di Madura pada Masa Kolonialisme Belanda.

Hasil dan Pembahasan

Akar historis munculnya carok di Madura

Carok merupakan pertarungan tradisional di Madura yang terjadi dalam berbagai konteks konflik keluarga, persaingan ekonomi dan politik lokal. Carok sendiri berasal dari bahasa madura berarti “menyayat atau memotong”. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Kawi Kuno, Carok berarti perkelahian. Pertarungan tradisional ini sering kali pada bentuk kekerasan yang serius dan masuk kategori kriminalitas (Rokhyanto & Marsuki, 2015). Carok menjadi carok dilakukan untuk membela harga diri yang dikenal dengan “malo” atau perasaan malu. Terdapat juga ungkapan yang dikenal oleh mereka, yaitu “lebi sae apote tolang ketembeng apote matah, mun lokanah baden bise ejei’ tapeh mun lokanah ateh tade’ tambeneh” yang artinya adalah lebih baik putih tulang daripada putih mata, luka kulit bisa dijahit tetapi luka hati tidak ada obatnya. Harga diri dalam masyarakat madura merupakan nilai yang mendasar dan dipegang oleh masyarakat agar tidak diremehkan orang lain (Rahmasari et al., 2014). Nilai-nilai harga diri perseorangan, kelompok, atau keluarga apabila dilukai maka terjadilah carok. Carok juga merupakan tradisi untuk membela harga diri dan martabat keluarga dan tindakan Carok dianggap hal yang bisa mengangkat moral atau identitas dirinya bahkan keluarganya. Atas dasar itulah masyarakat Madura senantiasa membela harga diri dan martabatnya dengan sekuatnya (Jufri, 2017). Carok di Madura telah ada sejak abad ke 18, ketika kolonialisme Belanda menguasai wilayah Madura. Berbagai peristiwa kekerasan yang terjadi di Madura dimulai sejak kedatangan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) atau kongsi dagang Hindia-Timur, yaitu setelah adanya pemberontakan dari masyarakat Madura terhadap Kerajaan Mataram di Jawa. Pada masa itu, para pemberontak menghancurkan bagian besar dari Jawa sehingga mereka hampir bisa

menaklukkan pemerintahan pusat Mataram. Namun, usaha tersebut tidak berhasil karena adanya bantuan dari VOC kepada Kerajaan Mataram untuk meredam pemberontakan tersebut (Syamsuddin, 2019).

Gambar 2

Tentara VOC di Madura (Madura, 2020)



Berdasarkan hasil interpretasi dari beberapa informan Belanda mengangkat sakera sebagai mandor tebu pada distrik pasuruan di Bangil. Sakera dikenal sebagai sosok yang jujur dan taat beragama. Dia bertugas mengawasi para pekerja kebun, saat ke kebun mengawasi para pekerja dia selalu membawa arit atau cerulit. Pertentangan terjadi ketika Belanda membeli tanah perkebunan dengan cara yang licik. Pabrik gula pada waktu itu membutuhkan banyak lahan baru untuk menanam tebu kepentingan inilah yang membuat Belanda ingin membeli lahan perkebunan seluas-luasnya dengan harga yang semurah-murahnya. Demi mewujudkan ambisinya Belanda meminta untuk melakukan carik rembang, memaksa rakyat untuk mau menjual tanahnya dengan cara kekerasan. Siapapun yang berhasil melakukan carik rembang Belanda menjanjikan imbalan berupa harta kekayaan. Berdasarkan cerita yang berkembang dan sudah di konfirmasi baik dari informan kunci dan pendukung menyatakan bahwa Sakera tergerak hatinya untuk turut membantu rakyat kecil beberapa kali berusaha untuk mengagalkan upaya carik rembang.

Akibat dari tindakannya tersebut orang yang melakukan Carik Rembang melaporkannya kepada pemimpin perusahaan. Sakera mendapat hukuman dan dijebloskan ke penjara. Berdasarkan beberapa keterangan yang berkembang di masyarakat kisah sakera tidak hanya berkaitan dengan upaya pengagalan carik rembang namun pada saat dia berada di penjara istri Sakera direbut oleh keponakannya bernama Brodin. Sakera berusaha untuk kabur dari penjara dan membunuh keponakannya berupa broding. Selanjutnya dia melakukan cari rembang secara berturut-turut termasuk kepala polisi bangil yang ditebas tanganya. Belanda kemudian melakukan hukuman gantung kepada skera. Atas kejadian ini apapun tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang madura sering disebut sebagai carok. Carok identik dengan are' atau cerulit. Setelah kejadian ini istilah membunuh dan menebas dinamakan carok, pada perkembangannya carok berpengaruh terhadap persoalan keluarga dan masyarakat. Salah satu yang menjadi persoalan adalah wanita. Posisi wanita dalam keluarga dianggap sebagai lambang

harga diri laki-laki sehingga apabila mengganggu wanita, dianggap menghina dan menginjak harga diri laki-laki (Widati, 2009). Atas kejadian tersebut sakera dibunuh oleh Belanda. Sepeninggalan sakera masyarakat yang merasa dirugikan mulai menyusun dan berupaya melakukan pemberontakan. Senjata celurit mulai muncul sebagai simbol perlawanan rakyat Madura terhadap penjajah Belanda. Celurit dianggap sebagai simbol kejantanan laki-laki dan memiliki filosofi dari bentuknya yang mirip tanda tanya, mencerminkan kepribadian masyarakat Madura yang selalu ingin tahu (Kompas.com, 2012). Carok merupakan simbol kesatria dalam memperjuangkan harga diri (kehormatan) dan muncul sebagai institusionalisasi kekerasan yang mendapat dukungan dari lingkungan sosial. Hal ini terkait dengan upaya memulihkan harga diri yang dilecehkan (Arianto & Krishna, 2013). Budaya carok merupakan hasil dari sejarah kolonialisme Belanda di Madura, di mana senjata celurit diperkenalkan dan digunakan sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah. Selain itu, faktor-faktor sosial dan ekonomi, seperti keterjepitan ekonomi dan kapitalisasi pembangunan, juga turut memengaruhi tumbuhnya komunitas blater dan praktik kekerasan di masyarakat Madura. Konteks carok sebelum masa kolonialisme Belanda memang sudah ada, namun masyarakat belum menyebut itu sebagai carok. Pada masa kolonialisme Belanda carok berpengaruh terhadap dinamika dan konteks terjadinya.

Istilah carok selanjutnya menjadi tradisi lokal yang berkembang sepanjang sejarah masyarakat Madura. Tradisi carok bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang telah ada di masyarakat Madura sejak lama. Carok diartikan sebagai bentuk perkelahian yang menyangkut antara seseorang dengan kelompok yang diawali dengan perjanjian tertentu dan menggunakan senjata tajam berupa cerulit. Madura dikenal dengan etnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dan mudah marah. Proses terjadinya carok pada masa kolonialisme Belanda di Madura melibatkan dinamika sosial, politik dan budaya yang kompleks. Kedatangan kolonialisme Belanda membawa perubahan yang signifikan pada wilayah Madura. Struktur sosial tradisional dimungkinkan mengalami guncangan pengenalan administrasi kolonial dan perubahan agraria. Adanya perubahan ini menciptakan ketidakpuasan di kalangan masyarakat terutama yang merasa kehilangan hak dan otonomi.

Dampak ekonomi dan agraria dapat memicu persaingan konflik diantara masyarakat Madura. Adanya pemusatan kekuatan dan sumber daya oleh pihak kolonialisme Belanda menciptakan ketidaksetaraan, hal ini memicu potensi untuk pertarungan tradisional. Terjadi pertentangan antara nilai-nilai tradisional Madura dan pengaruh kolonial dapat menciptakan ketegangan yang mampu mendorong masyarakat untuk mempertahankan identitas mereka termasuk melalui praktik-praktik tradisional. Pengaruh kolonialisme Belanda seringkali mendobrak nilai-nilai lokal dan identitas budaya. Pertentangan antara nilai-nilai tradisional Madura dan pengaruh kolonial dapat menciptakan ketegangan yang dapat mendorong masyarakat untuk mencari cara mempertahankan identitas mereka dengan praktik-praktik yang dilakukan. Adanya pergeseran pertentangan terhadap kebijakan kolonialisme, elit lokal Madura, kehilangan sebagian besar otonomi dapat menggunakan carok sebagai alat untuk mempertahankan atau memperkuar posisi dari kedudukan struktur sosial. Carok dapat menjadi

ekspresi politik dan cara untuk mempertahankan kedudukan, martabat, legitimasi dalam masyarakat. Pemberlakuan dan pemaksaan yang ketat dapat menciptakan ketegangan dan kemarahan di kalangan masyarakat. Perubahan nilai-nilai yang terdapat dalam carok yang dulunya digunakan untuk memperebutkan tiga hal yang berhubungan individu yaitu harta, tahta dan wanita. Identitas yang diperjuangkan berhubungan dengan keberanian dan kehormatan. Perubahan makna dan interpretasi dalam konteks kolonial, perilal keberanian, dan pembebasan.

Pengaruh carok terhadap identitas masyarakat Madura

Masyarakat Madura bersatu melawan Belanda yang membuat Pulau Madura berhasil untuk tidak dikuasai Belanda lagi. Peristiwa tersebut menandakan bahwa adanya semangat untuk mempertahankan tanah air. Seiring berjalannya waktu, Carok dijadikan sebagai cara terakhir untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tertentu. Permasalahan tersebut antara lain perselingkungan dengan istri orang lain, mencemarkan nama baik, dan pembunuhan. Hal tersebut berhubungan dengan harga diri. Maka, jika ada yang mengganggu harga diri tersebut, bisa menimbulkan adanya Carok. Perlu diketahui bahwa Carok merupakan cara terakhir untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sebelum melakukan Carok kedua belah pihak yang berselisih akan bermusyawarah terlebih dahulu. Jika pada akhirnya kedua pihak setuju untuk melakukan Carok, maka kedua pihak harus melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu. Persiapan tersebut adalah latihan bela diri (kadigdajan), kecukupan modal (banda), dan meminta jampi kekebalan (tamping sereng). Jufri (2017) berpendapat bahwa terdapat juga persyaratan yang harus dipenuhi oleh pelaku sebelum melakukan Carok, yaitu mendapat restu dari keluarga (bala), dilakukan di tempat yang sepi dan jauh dari jangkauan masyarakat, mengenakan pakaian adat Madura, menggunakan celurit yang sebelum melakukan Carok ditukar terlebih dahulu, dan menanyakan beberapa pesan yang perlu disampaikan kepada keluarga jika kalah dalam Carok.

Carok diakui oleh masyarakat Madura tradisi kekerasan yang masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Madura sebagai cara untuk memulihkan harga diri ketika diinjak-injak oleh orang lain, terutama dalam hal yang berkaitan dengan harta, tahta, tanah, dan wanita. Berdasarkan teori identitas budaya dalam suatu produk sosial akan terus mengalami perubahan yang tidak akan pernah selesai. Dalam suatu kebudayaan sebuah identitas sebagai bagian dari proses interaksi antara individu atau masyarakat. Meskipun Carok memiliki konotasi negatif dan bertentangan dengan hukum (Hall, 1997). Pidana di Indonesia, tradisi ini memiliki makna yang berbeda bagi masyarakat Madura karena berkaitan dengan identitas budaya mereka. Carok dianggap sebagai salah satu alternatif penyelesaian sengketa dalam masyarakat Madura yang sering kali menutup kemungkinan penyelesaian sengketa secara damai. Meskipun demikian, Carok tetap memiliki pengaruh terhadap identitas masyarakat Madura dan menjadi bagian dari jati diri individual maupun komunal etnik Madura. Pada masa kini, banyak dari masyarakat luar maupun masyarakat Madura yang salah dalam merepresentasikan Carok. Mereka berpendapat bahwa pembunuhan maupun kejahatan yang ada di Madura sudah dipastikan sebagai Carok. Hal ini selaras dengan adanya 492.000 protal berita digital yang memberitakan tentang kasus

pembunuhan di Madura yang diartikan sebagai Carok. Namun, jika ditelisik lebih jauh kasus tersebut bukan Carok. Terdapat juga pendapat dari pengguna media sosial yang menyatakan bahwa masyarakat Madura senantiasa melakukan Carok. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 15 informan berdasarkan 3 zona waktu Indonesia yaitu Barat, Tengah, dan Timur. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa informan memahami Carok sebagai upaya di Madura untuk menyelesaikan segala permasalahan dan masyarakat Madura tidak segan untuk melakukan Carok kepada siapa saja. Carok mempunyai penggambaran arti sebagai bentuk patriotisme untuk melakukan pembelaan terhadap penajajah, keadilan yang mencerminkan hukum lokal (adat), kesusilaan yang berupaya untuk membatasi berbagai perilaku masyarakat supaya tidak terjadi konflik, Carok menjadi upaya terakhir untuk menyelesaikan permasalahan terkait permasalahan malo yang telah menjadi norma dan nilai sosial untuk tindakan nasional rasional, serta nilai kepercayaan yang mempercayai bahwa Carok telah menjadi tata aturan yang diturunkan secara turun menurun.

Kesimpulan

Carok muncul di kalangan orang-orang Madura pada masa penjajahan Belanda pada abad ke-18 M. Belanda mempersenjatai golongan Blater (jagoan) Madura dengan celurit untuk melawan orang-orang Madura yang memberontak. Carok merupakan tindakan kekerasan yang mendapat pembenaran secara kultural dan bahkan mendapat persetujuan sosial di kalangan suku Madura. Budaya carok merupakan hasil dari sejarah kolonialisme Belanda di Madura, di mana senjata celurit diperkenalkan dan digunakan sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah. Meskipun banyak yang menganggap carok bertentangan dengan ajaran agama, namun suku Madura masih memegang tradisi carok sebagai cara untuk mempertahankan harga diri dan keluar dari masalah yang pelik. Masyarakat Madura meyakini carok sebagai bagian dari budayanya. Carok diakui oleh masyarakat Madura sebagai bentuk identitas atau tradisi kekerasan yang masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat sebagai cara untuk memulihkan harga diri ketika diinjak-injak oleh orang lain. Penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan terkait penyebab konflik terjadinya terkait kajian historis carok di Madura pada masa kolonialisme Belanda. Penyebab terjadinya carok dipicu adanya faktor adanya penindasan, eksploitasi sumberdaya dan ketidakpuasan terhadap politik kolonialisme Belanda sehingga berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat Madura. Pengaruh terjadinya carok hingga menjadi salah satu hasil kebudayaan terhadap identitas masyarakat Madura. Penelitian ini memberikan pemahaman berdasarkan fakta terkait sejarah Madura pada kolonialisme Belanda. Memberikan perspektif literatur sejarah regional dan memberikan kontribusi pada pemahaman terkait dinamika konflik sosial akibat pengaruh kolonialisme.

Daftar Pustaka

Anan, M. S., Rahmatiar, Y., Abas, M., Hukum, F., Buana, U., & Karawang, P. (2023). Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Adat Budaya Carok Madura Akibat Perselingkuhan Berdasarkan Pasal 338 Tentang Pembunuhan (Studi Putusan Nomor 14 / Pid . b / 2020 /

- PN . BKL) mempertahankan harga diri , akan tetapi ikut berperan dalam penyelesaian. 6(14), 248-261.
- Ar Razy, M. R. O., & Dienaputra, R. D. (2023). Dinamika konflik panembahan dan residen: Kebijakan sistem irigasi dan implikasinya terhadap masyarakat Madura (1850-1907). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.12614>
- Arianto, H., & Krishna. (2013). Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura. <https://www.esaunggul.ac.id/tradisi-carok-pada-masyarakat-adat-madura/>
- Asiyah, B., & Muttaqin, D. (2021). Aspek-aspek psikologis dalam budaya Carok. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 17(2), 392-402. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i2.2059>
- Dayanti, F., & Legowo, M. (2021). Stigma Dan Kriminalitas : Studi Kasus Stigma Dusun Begal Di Bangkalan Madura. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(2), 96-110. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i2.3202>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Handayani, E., & Misbah, F. (2019). Carok, 'Di Persimpangan' Budaya Dan Hukum Positif. *Crepido*, 1(1), 23-31. <https://doi.org/10.14710/crepido.1.1.23-31>
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9).
- Hidayati, R. (2023). Penanggulangan Tindak Pidana Pembunuhan Dengan Cara Carok Pada Masyarakat Madura. *DINAMIKA*, 29(2), 8589-8604. <http://www.alekkurniawan.com/2022/menyikapi-budaya-carok-dalam-masyarakat.html>.
- Jufri, M. (2017). Nilai Keadilan Dalam Budaya Carok. *Yustitia Fakultas Hukum Universitas Madura*, 18(1). <http://36.88.105.228/index.php/yustitia/article/view/200/162>
- Kompas.com. (2012). Carok, Warisan "Adu Domba" Kolonial Belanda. 1 September. <https://regional.kompas.com/read/2012/09/01/13080815/carok.warisan.quotadu.dombakuot.kolonial.belanda?page=all>
- Madura, L. (2020). *Pengawasan VOC Tidak Seketat Madura Barat*. Lontar Madura. Retrieved 29 Januari 2024 from <https://www.lontarmadura.com/pengawasan-voc-tidak-seketat-madura-barat/2/>
- Mustikajati, A. A., Ramadhan, A. R., & Fitriyono, R. A. (2021). Tradisi carok Adat Madura dalam Perspektif Kriminologi dan Alternatif Penyelesaian Perkara Menggunakan Prinsip Restorative Justice. *Intelektiva*, 3(4), 95-107.
- Ontologi, T., Mawaidi, D. A., Zuchdi, D., & Yogyakarta, U. N. (2021). Islam dan Paradoks (Budaya) Carok di Madura. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(2). <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>
- Rahmasari, D., Jannah, M., & Puspitadewi, N. W. S. (2014). Harga Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jppt.v4n2.p130-139>

- Rokhyanto, & Marsuki. (2015). Sikap Masyarakat Madura Terhadap Tradisi Carok. *El Harakah*, 17(1), 71–83.
- Sangadji, B. M. R., B, M. G. F., & F, S. P. (2021). Menilik Budaya Carok Pada Masyarakat Madura Dalam Sistem Hukum Adat Di Indonesia. 2(3), 236–248. <https://media.neliti.com/media/publications/457128-tracing-the-carok-culture-of-the-madures-5e41dfde.pdf>
- Shobiroh, N. B. I., Agustin, N. D., Sauca, D. M., Maheswara, R. A., & Umami, R. O. (2023). The Relevance of Carok and Settong Dara from a Historical Perspective to Reduce Madura's Negative Stigma. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 54–62. <https://doi.org/10.31940/soshum.v13i1.54-62>
- Syamsuddin, M. (2019). *History Of Madura sejarah, budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Araska. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bUHBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Budaya+Carok+Sebagai+Kearifan+Lokal+Masyarakat+Bujur+Tengah+Kecamatan+Batu+Marmar+Kabupaten+Pamekasan+dalam+Kajian+Filsafat&ots=sujmp9U0Hj&sig=9PIUr2ks7wneqnoBvdMTx5pDIvQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Syarof, B., & Tobroni, F. (2020). Alasan Harga Diri Pada Praktek Carok (Tinjauan Ham Dan Hukum Islam). *Tahkim*, 16(1), 87–105. <https://madurapost.id/2020/01/motif-carok-warga-tebul-timur-vs-bulangan-barat-gagal-menikah->
- Wahyudi, M., Dartiningsih, B. E., Suryandari, N., Quraisyin, D., Rakhmawati, F. N., Wahyuningsih, S., & Handaka, T. (2015). Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya. In *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*.
- Widati, S. (2009). Feminisme dalam Sastra Jawa Sebuah Gambaran Dinamika Sosial. *Atavisme*, 12(1), 83–96. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v12i1.160.83-96>
- .